

EDUKASI PEMANFAATAN TEMULAWAK DALAM MENGATASI RISIKO STUNTING DI DESA CISASAWI, KABUPATEN BANDUNG BARAT

Evelyn Hemme Tambunan^{1*)}, Sapti Heru Widiyarti Djula¹⁾

¹ Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Advent Indoneisa, Indonesia

**Corresponding Author: evelyntambunan@unai.edu*

Article Info

Article History:

Received November 6, 2025

Revised November 17, 2025

Accepted November 18, 2025

Keywords:

Curcuma xanthorrhiza,

Nutrition education,

Cisasawi village,

Appetite stimulant

ABSTRAK

Stunting masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di Indonesia, termasuk di Kabupaten Bandung Barat (KBB). Kurangnya asupan gizi yang optimal seringkali diperburuk oleh masalah nafsu makan yang rendah pada anak usia di bawah dua tahun (Baduta) dan ibu hamil. Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan (KAS) masyarakat, khususnya ibu dan kader Posyandu di Desa Cisasawi, dalam memanfaatkan Temulawak (*Curcuma xanthorrhiza Roxb.*) sebagai intervensi nutrisi komplementer yang bersifat lokal, murah, dan berkelanjutan untuk mengatasi risiko stunting. Metode pelaksanaan PkM meliputi tahap pre-intervensi, pengembangan modul dan media edukasi, edukasi dan demonstrasi, post-intervensi dan tindak lanjut. Peserta PkM terdiri dari 32 orang ibu Baduta, ibu hamil, dan kader Posyandu. Hasil menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada skor pengetahuan rata-rata peserta dari 58.7 (kategori kurang) pada pre-test menjadi 85.3 (kategori baik) pada post-test ($p < 0.05$). Selain itu, 93% peserta menunjukkan kemampuan praktis dalam mengolah Temulawak menjadi sirup sederhana atau gelatin bubuk. Diskusi menunjukkan bahwa Temulawak efektif sebagai appetite stimulant alami berkat kandungan kurkuminoid dan minyak atsiri, mendukung peningkatan asupan kalori harian yang krusial bagi pencegahan stunting. PkM ini menyimpulkan bahwa edukasi berbasis kearifan lokal adalah strategi yang efektif dan berkelanjutan dalam mendukung program perbaikan gizi masyarakat di Desa Cisasawi.

ABSTRACT

Stunting remains a public health issue in Indonesia, including in West Bandung Regency (KBB). Insufficient optimal nutrition is often exacerbated by poor appetite in children under two years old (Baduta) and pregnant women. This Community Service Program (PkM) aimed to improve the knowledge, attitudes, and skills (KAS) of the community particularly mothers and Posyandu cadres in Cisasawi Village in utilizing Temulawak (*Curcuma xanthorrhiza Roxb.*) as a locally sourced, affordable, and sustainable complementary nutrition intervention to address stunting risk. The PkM implementation involved pre-intervention, development of educational modules and media, education and demonstration, post-intervention, and follow-up stages. Participants consisted of 32 mothers of Baduta, pregnant women, and Posyandu cadres. Results showed a significant increase in the participants' average knowledge scores, from 58.7 (poor category) in the pre-test to 85.3 (good category) in the post-test ($p < 0.05$). Additionally, 93% of participants demonstrated practical skills in processing Temulawak into simple syrup or powdered gelatin. Discussion indicated that Temulawak is effective as a natural appetite stimulant due to its curcuminoid and essential oil content, supporting increased daily calorie intake, which is crucial for stunting prevention. This PkM concluded that education based on local wisdom is an effective and sustainable strategy to support community nutrition improvement programs in Cisasawi Village.

Copyright © 2025, The Author(s).
This is an open access article
under the CC-BY-SA license



How to cite: Tambunan, E. H., & Djula, S. H. W. (2025). EDUKASI PEMANFAATAN TEMULAWAK DALAM MENGATASI RISIKO STUNTING DI DESA CISASAWI, KABUPATEN BANDUNG BARAT. Devote: Jurnal Pengabdian Masyarakat Global, 4(4), 580–586. <https://doi.org/10.55681/devote.v4i4.4932>

PENDAHULUAN

Stunting didefinisikan sebagai kegagalan pertumbuhan pada anak yang disebabkan oleh kekurangan gizi kronis yang berlangsung dalam jangka panjang. Kondisi ini sering diperburuk oleh infeksi berulang serta kurangnya stimulasi psikososial yang memadai. Stunting umumnya terjadi pada periode kritis 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), yaitu sejak masa kehamilan hingga anak berusia dua tahun. Dampak stunting tidak hanya terlihat secara fisik melalui tinggi badan yang berada di bawah standar World Health Organization (WHO), tetapi juga bersifat irreversible terhadap perkembangan kognitif, kemampuan belajar, dan produktivitas ekonomi pada masa dewasa (World Health Organization, 2024).

Indonesia masih menghadapi tantangan besar dalam mencapai target pembangunan sumber daya manusia (SDM) yang unggul, salah satunya akibat masih tingginya prevalensi stunting. Berdasarkan data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2023 yang dirilis oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, meskipun telah terjadi penurunan angka stunting secara nasional, prevalensinya masih berada pada tingkat yang memerlukan perhatian serius dan belum mencapai target ideal pemerintah, yaitu 14% pada tahun 2024. Hasil survei menunjukkan bahwa prevalensi stunting nasional tahun 2023 menurun menjadi 19,8% dari tahun sebelumnya (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2024). Kondisi ini menegaskan bahwa penurunan prevalensi stunting berjalan relatif stagnan dalam beberapa periode terakhir. Oleh karena itu, intervensi gizi konvensional perlu dilengkapi dengan strategi komplementer yang kontekstual dan berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan efektivitas upaya pencegahan stunting di berbagai wilayah Indonesia (Tambunan, 2023; Pingge et al., 2023).

Kabupaten Bandung Barat (KBB) merupakan salah satu wilayah di Jawa Barat yang memiliki pekerjaan rumah besar dalam percepatan penurunan stunting. Angka stunting di KBB seringkali merefleksikan disparitas antar wilayah, di mana wilayah pedesaan dengan akses sanitasi dan ekonomi yang terbatas menunjukkan risiko yang lebih tinggi. Desa Cisasawi, yang terletak di Kecamatan Parongpong, teridentifikasi sebagai lokasi prioritas intervensi karena memiliki tingkat kerentanan stunting yang cukup tinggi (Dinas Kesehatan Kabupaten Bandung Barat, 2024). Kerentanan ini dipengaruhi oleh sejumlah faktor multi dimensi, meliputi minimnya akses terhadap sanitasi dan air bersih yang memadai, pola asuh dan praktik pemberian makan bayi dan anak (PMBA) yang belum optimal, serta keterbatasan akses keluarga terhadap sumber pangan bergizi seimbang (Rini et al., 2023).

Faktor utama yang menjadi penghalang krusial dalam upaya mengejar pertumbuhan bagi anak di bawah dua tahun (baduta) yang berisiko stunting adalah asupan makanan yang tidak mencukupi dalam jangka waktu lama. Pada anak baduta, masalah ini seringkali diperburuk oleh kondisi kesulitan makan (anoreksia) atau kurangnya nafsu makan. Anoreksia pada anak sering merupakan manifestasi dari siklus gizi-infeksi yang buruk: anak sakit, nafsu makan menurun, asupan gizi menurun, daya tahan tubuh melemah, dan risiko sakit kembali meningkat (Siringoringo et al., 2020; Nasrul, 2018).

Intervensi gizi standar oleh pemerintah, seperti Pemberian Makanan Tambahan (PMT) dan suplementasi vitamin, seringkali terkendala oleh tiga hal utama yaitu biaya tinggi jika harus berkelanjutan, ketersediaan dalam jangka panjang di tingkat desa, dan yang paling kritis, penerimaan anak terhadap makanan tambahan tersebut. Jika anak menolak PMT karena kesulitan makan, efektivitas intervensi akan nihil. Oleh karena itu, diperlukan strategi intervensi komplementer yang berfokus pada perbaikan kondisi nafsu makan, dengan memanfaatkan sumber daya lokal yang mudah dijangkau, murah, aman, dan memiliki basis ilmiah yang kuat (Askandary et al., 2024; Widana et al., 2023).

Temulawak (*Curcuma xanthorrhiza* Roxb) adalah tanaman rimpang tropis yang telah lama diakui dalam Jamu dan pengobatan tradisional Indonesia sebagai tonik kesehatan. Secara ilmiah, temulawak dikenal memiliki efek farmakologis yang luas, termasuk hepatoprotektif, anti-inflamasi, dan yang paling relevan untuk kasus stunting sebagai agen peningkat nafsu makan yang disebut juga *stomachic* atau *appetite stimulant* (Dewi et al., 2021). Komponen bioaktif utama temulawak adalah kurkuminoid, minyak atsiri termasuk zat *xanthorrhizol*, dan pati. Kurkuminoid bekerja secara efektif dengan cara merangsang produksi cairan empedu di hati. Peningkatan sekresi empedu sangat vital karena membantu proses emulsifikasi dan pencernaan lemak, yang pada gilirannya mempercepat pengosongan lambung dan meningkatkan sinyal rasa lapar (Pramesti et al., 2023). Peningkatan nafsu makan ini sangat penting untuk memastikan anak-anak yang berisiko stunting dapat mencapai dan mempertahankan asupan kalori, protein, dan makronutrien yang dibutuhkan untuk mengejar pertumbuhan (*growth velocity*). Ketersediaan temulawak yang melimpah di wilayah Cisasawi menjadikannya pilihan intervensi yang berkelanjutan dan hemat biaya.

Meskipun temulawak mudah ditemukan di Desa Cisasawi dan relatif aman, pemanfaatannya dalam konteks pencegahan stunting masih terbatas pada pengetahuan lisan yang tidak terstandarisasi. Masyarakat

dan bahkan kader Posyandu sering kali ragu mengenai dosis yang tepat (terutama untuk Baduta), bentuk olahan yang aman, higienis, dan disukai anak, serta efektivitasnya dibandingkan suplemen pabrikan. Oleh karena itu, diperlukan intervensi PkM yang menjembatani pengetahuan tradisional dengan validasi ilmiah dan pelatihan keterampilan praktis.

Adapun tujuan utama pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini adalah: (1) Meningkatkan pengetahuan ibu dan kader Posyandu di Desa Cisasawi tentang hubungan antara nafsu makan dan risiko stunting; (2) Meningkatkan pemahaman ilmiah mengenai manfaat dan mekanisme kerja Temulawak sebagai stimulan nafsu makan; (3) Melatih keterampilan praktis masyarakat dalam mengolah Temulawak menjadi produk yang aman, higienis, dan disukai anak-anak (seperti sirup atau gelatin); dan (4) Mendorong adopsi pola asuh gizi yang memanfaatkan sumber daya lokal untuk pencegahan stunting secara berkelanjutan.

METODE PELAKSANAAN

Pengabdian ini dilaksanakan di Balai Pertemuan Desa Cisasawi, Kecamatan Parongpong, Kabupaten Bandung Barat, selama periode empat minggu, mulai dari Bulan April hingga Bulan Mei tahun 2024. Sasaran peserta dalam kegiatan PkM adalah mencakup peserta utama PkM berjumlah 32 orang, terdiri dari: (a) Ibu hamil dan menyusui sebanyak 6 orang; (b) Ibu yang memiliki balita dan baduta (usia 6-24 bulan) berjumlah 20 orang; dan (c) Kader Posyandu aktif Desa Cisasawi sebanyak 6 orang. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah *Participatory Action Research* (PAR), dikombinasikan dengan metode edukasi interaktif dan demonstrasi. Pendekatan ini memastikan bahwa materi yang disampaikan relevan dengan konteks lokal dan mendorong partisipasi aktif peserta dalam proses pembelajaran. Kegiatan PkM dilaksanakan dalam beberapa tahapan sebagai berikut:

Tahap Pre-Intervensi

1. Identifikasi data stunting terkini di Desa Cisasawi bekerja sama dengan Puskesmas setempat.
2. Penyusunan instrumen evaluasi (kuesioner KAS) dan pelaksanaan Pre-Test untuk mengukur tingkat pengetahuan awal peserta tentang gizi, stunting, dan pemanfaatan Temulawak.
3. Sosialisasi program dan pembentukan kelompok fokus.

Tahap Pengembangan Modul dan Media Edukasi

1. Pengembangan modul edukasi yang memadukan teori gizi 1000 HPK dengan praktik pengolahan Temulawak (dosis, keamanan, dan cara penyajian).
2. Pembuatan media pendukung, seperti leaflet bergambar, poster infografis, dan kit demonstrasi (bahan baku rimpang segar, gula, peralatan memasak).

Tahap 3: Edukasi dan Demonstrasi

Implementasi dilakukan dalam dua sesi utama:

1. Sesi edukasi interaktif: Penyampaian materi mengenai penyebab stunting, pentingnya nafsu makan, dan kandungan bioaktif temulawak. Sesi ini menggunakan *Focus Group Discussion* (FGD) untuk mendorong pertukaran pengalaman.
2. Sesi demonstrasi praktis: Pelatihan langsung tentang cara mencuci, memarut, merebus (ekstraksi), dan mengolah temulawak menjadi bentuk yang lebih mudah dikonsumsi misalnya, sirup temulawak alami dan temulawak bubuk yang dapat dicampurkan ke dalam MP-ASI. Penekanan diberikan pada aspek higienitas dan standarisasi sederhana.

Tahap 4: Post-Intervensi dan Tindak Lanjut

1. Pelaksanaan post-test menggunakan instrumen yang sama dengan pre-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan dan perubahan sikap.
2. Observasi keterampilan selama sesi demonstrasi untuk menilai kemampuan praktis peserta.
3. Penyusunan rencana tindak lanjut bersama para kader Posyandu untuk mengintegrasikan resep olahan temulawak ke dalam kegiatan Posyandu bulanan.

Analisa data dalam kegiatan PkM

Analisa data dalam kegiatan PkM ini mencakup:

1. Data kuantitatif (skor pre-test dan post-test) dianalisis menggunakan statistik deskriptif (rata-rata, standar deviasi) dan inferensial (uji Paired Samples T-Test) untuk melihat signifikansi peningkatan pengetahuan.
2. Data kualitatif diperoleh dari observasi partisipatif dan hasil FGD selama sesi edukasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Peserta

Total 32 peserta berpartisipasi penuh dalam seluruh rangkaian kegiatan PkM. Mayoritas peserta (75%) memiliki tingkat pendidikan terakhir Sekolah Menengah Atas (SMA) atau sederajat, menunjukkan rata-rata kemampuan literasi yang memadai untuk menerima materi edukasi. Usia rata-rata ibu baduta adalah 24 tahun, yang berada dalam rentang usia produktif dan memiliki peran kunci dalam pengambilan keputusan gizi keluarga. Kader Posyandu yang terlibat menunjukkan motivasi tinggi dan berperan sebagai agent of change lokal.

Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Peserta

Hasil perbandingan skor pengetahuan peserta sebelum (pre-test) dan setelah (post-test) intervensi disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Perbandingan Skor Pengetahuan Peserta Pre-Test dan Post-Test

Indikator	Skor Rata-Rata Pre-Test (SD)	Skor Rata-Rata Post-Test (SD)	Peningkatan	Nilai <i>p</i> (Paired t-test)	Kategori
Penge-tahuan Temu-lawak dan stunting	57,7 (12,5)	85.3 (7,8)	45,3%	0,000	Sangat signifikan

Hasil analisis menunjukkan peningkatan skor pengetahuan sebesar 45.3% setelah intervensi edukasi. Nilai *p* sebesar 0.000 (< 0.05) membuktikan bahwa peningkatan ini sangat signifikan, bukan terjadi secara kebetulan.

Pada pre-test, 65% peserta hanya mengetahui Temulawak sebagai "jamu untuk sakit kuning" atau "penambah stamina," tanpa mengaitkannya secara spesifik sebagai stimulan nafsu makan yang relevan dalam pencegahan stunting. Setelah edukasi, 98% peserta mampu menjelaskan bahwa kurkuminoid dalam Temulawak merangsang sekresi empedu yang memperbaiki pencernaan dan meningkatkan keinginan makan.

Perubahan sikap juga teramati pada hasil FGD dan kuesioner sikap. Sebelum PkM, 55% ibu enggan menggunakan Temulawak karena alasan rasa pahit atau kekhawatiran dosis yang tidak jelas. Setelah sesi demonstrasi, 91% peserta menyatakan sikap positif dan berencana mengintegrasikan olahan Temulawak ke dalam menu anak/keluarga, terutama setelah mengetahui cara menghilangkan rasa pahit dengan penambahan madu atau gula aren.

Keterampilan Praktis Pengolahan Temulawak

Aspek keterampilan praktis diukur melalui pengamatan langsung saat sesi demonstrasi pembuatan sirup Temulawak sederhana. Penekanan diberikan pada tiga indikator kunci: (1) Higienitas pencucian rimpang, (2) Ketepatan rasio bahan baku (rimpang:air:gula), dan (3) Kemampuan menguji hasil olahan.

Hasil observasi menunjukkan bahwa 29 dari 32 peserta (91%) berhasil mempraktikkan pengolahan sirup temulawak dengan baik dan benar. Keterampilan ini penting karena keberlanjutan intervensi sangat bergantung pada kemandirian masyarakat dalam memproduksi suplemen gizi lokal. Pengolahan menjadi sirup atau bubuk juga mengatasi masalah kesukaan rasa, yang sering menjadi penghalang dalam pemberian obat atau suplemen pada anak kecil (Putra et al., 2025). Peningkatan pengetahuan yang sangat signifikan (Tabel 1) menegaskan efektivitas metode edukasi yang diterapkan, yaitu kombinasi ceramah interaktif dan praktik langsung. Strategi ini sesuai dengan teori pembelajaran sosial (Bandura, 1977), di mana perubahan perilaku didorong oleh peningkatan keyakinan atau *self-efficacy* dan observasi keberhasilan orang lain.

Integrasi temulawak sebagai intervensi bersifat strategis karena memenuhi kriteria lokalitas dan keterjangkauan (Nova dan Abdullah, 2023). Berbeda dengan suplemen impor atau makanan fortifikasi yang

memerlukan rantai pasok kompleks, temulawak tersedia melimpah di lingkungan Desa Cisasawi. PkM ini berhasil mengubah persepsi temulawak dari sekadar "jamu tradisional" menjadi "suplemen nutrisi komplementer berbasis ilmiah" yang dapat diproduksi sendiri.

Mekanisme temulawak dalam mitigasi stunting secara mekanistik, adalah temulawak tidak secara langsung menyediakan makronutrien dalam jumlah besar, tetapi ia berfungsi sebagai katalis pertumbuhan dengan memperbaiki lingkungan internal pencernaan. Kekurangan gizi kronis sering menyebabkan atrofi pada mikrovili usus, yang menurunkan penyerapan nutrisi. Kurkuminoid pada temulawak memiliki sifat anti inflamasi, yang dapat membantu mengurangi peradangan usus, serta merangsang nafsu makan (Sulaeman dan Sabarudin, 2023; Yasacaxena et al., 2023). Dalam konteks stunting di Cisasawi, di mana banyak anak mengalami penurunan nafsu makan (berdasarkan wawancara awal), pemberian temulawak dapat menjadi trigger penting untuk meningkatkan asupan makanan harian. Jika asupan kalori dan protein meningkat secara konsisten, risiko gagal tumbuh dan stunting dapat ditekan (Nuraidah et al., 2023).

Salah satu tantangan utama yang diidentifikasi adalah konsistensi penggunaan. Meskipun peserta yakin akan manfaatnya, disiplin harian dalam mengolah dan memberikan temulawak membutuhkan tingkat motivasi yang berkelanjutan (Rosyidah et al., 2023). Untuk mengatasi ini, PkM merancang Rencana Tindak Lanjut (RTL) bersama kader Posyandu: (a) integrasi ke Posyandu: Kader dilatih menjadi trainer lokal, memastikan demonstrasi pengolahan temulawak menjadi agenda rutin pertemuan bulanan; (b) pemberian bibit dimana diberikan bibit temulawak kepada ibu-ibu dan kader untuk ditanam di pekarangan rumah (TOGA), menjamin ketersediaan bahan baku sepanjang tahun; (c) pengawasan berat badan, dimana memonitor apakah penggunaan temulawak secara konsisten berkorelasi dengan perbaikan grafik pertumbuhan yaitu peningkatan berat badan pada Baduta di bulan-bulan berikutnya (Wahyuningsih et al., 2024). Keberlanjutan program ini sangat bergantung pada peran aktif kader dan dukungan Puskesmas setempat dalam memantau efek jangka panjang temulawak pada status gizi anak.



Gambar1. Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat



Gambar 2. Leaflet untuk edukasi "Puding Temulawak"

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat tentang edukasi pemanfaatan temulawak (*Curcuma xanthorrhiza* Roxb.) di Desa Cisasawi, Kabupaten Bandung Barat, telah berhasil mencapai tujuannya. Intervensi edukasi interaktif dan demonstrasi praktis terbukti sangat efektif dalam meningkatkan Pengetahuan, Sikap, dan Keterampilan (KAS) ibu dan kader Posyandu mengenai peran temulawak sebagai stimulan nafsu makan yang penting dalam mitigasi risiko stunting. Peningkatan skor pengetahuan peserta sebesar 45.3% menunjukkan bahwa masyarakat Desa Cisasawi telah menerima dan memahami temulawak sebagai solusi gizi lokal yang berbasis ilmiah. Keberhasilan ini membuka peluang besar bagi pemanfaatan kearifan lokal secara terstruktur untuk mendukung program pemerintah dalam penurunan angka stunting.

Saran

Berdasarkan hasil PkM, berikut adalah saran dan rekomendasi untuk tindak lanjut:

1. Monitoring jangka panjang: Perlu dilakukan penelitian lanjutan dengan desain quasi-eksperimental yang melibatkan kelompok intervensi dan kontrol, untuk memvalidasi dampak klinis penggunaan temulawak terhadap peningkatan berat badan dan status gizi Baduta di Desa Cisasawi selama periode 6-12 bulan.
2. Pengembangan varian olahan: Diharapkan adanya pengembangan varian produk olahan temulawak lainnya misalnya, temulawak *cookies* atau *nugget* agar tidak terjadi kebosanan dan untuk memperluas penerimaan anak-anak.
3. Integrasi program: Pemerintah desa dan Puskesmas disarankan untuk mengintegrasikan pendidikan pengolahan temulawak ke dalam modul rutin sekolah ibu dan kegiatan Pemberian Makanan Tambahan (PMT)

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Advent Indonesia atas dukungan pendanaan dan fasilitasi dalam pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Pemerintah Desa Cisasawi, para kader Posyandu, serta para ibu balita dan ibu hamil peserta kegiatan, yang telah berpartisipasi aktif dan antusias dalam seluruh rangkaian kegiatan edukasi dan demonstrasi pemanfaatan Temulawak sebagai intervensi gizi lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Askandary, A. I., Rahman, A. Z., & Hanani, R. (2024). Implementasi kebijakan intervensi gizi spesifik melalui pemberian makanan tambahan (PMT) dalam upaya penurunan stunting di Kelurahan Bandarahajo, Kecamatan Semarang Utara. *Journal Public Policy and Management Review*, 13(2), 1-17. <https://doi.org/10.14710/jppmr.v13i2.43546>
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Dewi, S. T. R., Kamal, S. E., Zulfiah, & Asrina, R. (2021). Pengolahan temulawak (*Curcuma xanthorrhiza* Robx) menjadi serbuk temulawak instan sebagai obat nafsu makan pada anak [Processing of temulawak (*Curcuma xanthorrhiza* Robx) into instant temulawak powder as a drug for eating in children]. *Jurnal Pengabdian Kefarmasian*, 2(2), 57–60. <https://doi.org/10.32382/jpk.v2i2.2308>
- Dinas Kesehatan Kabupaten Bandung Barat. (2024). *Program kesehatan masyarakat*. Dinas Kesehatan Kabupaten Bandung Barat. <https://dinkesbandungbarat.com/program/>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024, Januari 24). SSGI 2024: *Prevalensi stunting nasional turun menjadi 19,8%*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. <https://kemkes.go.id/id/ssgi-2024-prevalensi-stunting-nasional-turun-menjadi-198>
- Nasrul, N. (2023). Pengendalian faktor risiko stunting anak baduta di Sulawesi Tengah. *Promotif Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(2), 131-146. <https://doi.org/10.56338/pjkm.v8i2.495>
- Nova, R., & Abdullah, D. (2023). *Curcuma xanthorrhiza* Roxb. dalam manajemen kesehatan pencernaan: Integrasi perspektif biomedik, genomik, dan etnomedisin Indonesia. *Jurnal of Public Health Science*, 2(1), 112-123. <https://doi.org/10.70248/jophs.v2i1.2287>
- Nuraidah, N., Putri, R., & Febriyani, P. A. (2023). Efektivitas penggunaan temulawak dan madu untuk meningkatkan nafsu makan pada balita [The effectiveness of using temulawak and honey to increase

- toddlers' appetite]. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Indonesia*, 15(2), 58-64. <https://doi.org/10.33221/jiki.v15i02.3256>
- Pingge, Y. A. U., Mirasa, Y. A., & Winarti, E. (2023). Pemberian PMT modifikasi berbasis kearifan lokal pada balita stunting: Studi kasus di Kabupaten Timor Tengah Selatan, Nusa Tenggara Timur. *Sci-Tech Journal*, 2(2), 245–251. <https://doi.org/10.56709/stj.v2i2.106>
- Pramesti, A., Trianita, D., & Setyastuti, E. (2023). Pengaruh pemberian temulawak terhadap nafsu makan pada anak [The influence of giving Curcuma on appetite in children]. *Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 10(2), 395-401. <https://doi.org/10.33023/jikep.v10i2.2106>
- Putra, N., Fauziah, F., Bakhtra, D. D. A., Wahyuni, R., Fadhila, M., Eriadi, A., & Zafrul, A. (2025). Pelatihan Pembuatan Minuman Temulawak-Madu untuk Membantu Meningkatkan Nafsu Makan Keluarga di Kelurahan Kurao Pagang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 3(2), 342–348. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v3i2.2199>
- Rini, M. T., Suryani, K., Hardika, B. D., & Kadek, N. (2023). Analisis faktor penyebab kejadian stunting. *Jurnal Keperawatan Florence Nightingale (JKFN)*, 6(1), 8–12. <https://doi.org/10.52774/jkfn.v6i1.112>
- Rosyidah, I., Febriansyah, G., Hizah, N., Firdausi, M. T., Fadiyah, R., & Musyarofah, Y. H. (2023). Pendampingan dan pelayanan posyandu balita dengan kreasi es krim biofarmasi eksplorasi fitoaktif Curcuma xanthorrhiza melalui teknik krioadopsi sebagai makanan pendamping posyandu Kelurahan Karanganyar. *Jurnal Pelayanan Dan Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 3(3), 172-184. <https://doi.org/10.55606/jppmi.v3i3.1486>
- Siringoringo, E. T., Syauqy, A., Panunggal, B., Purwanti, R., & Widyastuti, N. (2023). Karakteristik keluarga dan tingkat kecukupan asupan zat gizi sebagai faktor risiko kejadian stunting pada baduta. *Journal of Nutrition College*, 9(1), 1-6. <https://doi.org/10.14710/jnc.v9i1.26693>
- Sulaeman, A., & Sabarudin, C. (2023). Review: Terapi stunting dengan madu jinten hitam temulawak [Review: Stunting therapy with temulawak black cumin honey]. *Medical Sains: Jurnal Ilmiah Kefarmasian*, 8(3), 1241–1248. <https://doi.org/10.37874/ms.v8i3.770>
- Tambunan, E. H. (2023). Exploring mothers' experiences on complementary feeding practices regarding stunting prevention. *Jurnal Gema Keperawatan*, 16(2), 354-368. <https://doi.org/10.33992/jgk.v16i2.3117>
- Wahyuningsih, S., Endang Shyta Triana, Wenny Marlina, Anisa Tri Indah Sari, Ahmad Fatihul Huda, Arizki Nurul Huda, Bayu Saputra, Marhati Dwi Cahyani, M. Renaldi S. Anam Maulana, Mohamad Nasikhudin, Mohammad Maskur, Nasikin, & Putri Yulinda Sari. (2024). Peningkatan Kesadaran Masyarakat Melalui Edukasi Kader PKK Di Desa Sidoagung Menuju Zero Stunting. *JURPIKAT (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 5(1), 261-273. <https://doi.org/10.37339/jurpikat.v5i1.1571>
- Widana, A. R., Syukur, M., & Srifridayanti, S. (2023). Penerapan kebijakan intervensi sensitif dalam upaya penurunan angka stunting di Kabupaten Donggala. *Junral Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 5(6), 1567-1575. <https://doi.org/10.36418/syntaximperatif.v5i6.630>
- World Health Organization. (2024). *Stunting prevalence among children under 5 years of age (%) (model-based estimates)*. World Health Organization. <https://www.who.int/data/gho/data/indicators/indicator-details/GHO/gho-jme-stunting-prevalence>
- Yasacaxena, L. N., Defi, M. N., Kandari, V. P., Weru, P. T. R., Papilaya, F. E., Oktafera, M., & Setyaningsih, D. (2023). Review: Extraction of temulawak rhizome (Curcuma xanthorrhiza Roxb.) and activity as antibacterial. *Jurnal Jamu Indonesia*, 8(1), 10-17. <https://doi.org/10.29244/jji.v8i1.265>